

## **BAB II**

# **KAJIAN TEORETIK TENTANG KELUARGA PEMBANGUN UTAMA DAN PENDIDIKAN AKHLAK**

### **A. Keluarga**

#### **1. Pengertian Keluarga**

Istilah pendidik dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada termasuk *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib*, dan *al-Ta'lim*. Dari ketiga istilah ini tersebut termasuk yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah termasuk *al-Tarbiyah*, sedangkan termasuk *al-Ta'dib* dan *al-Ta'lim* jarang sekali digunakan. Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga termasuk di atas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba menformulasikan pengertian pendidikan Islam.

- a. Al-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya.

Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat

- b. Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatanya<sup>1</sup>

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan yang berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak.

---

<sup>1</sup> Lis Yulianti Syafrida Siregar, *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Volume 1. Nomor 2 Januari-juni 2016 diunduh pada hari rabu tanggal 17 oktober pukul 13:36

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai pada diri anak. Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam memberi corak pada lingkungan keluarga. Karena keberhasilan pendidikan akhlak dalam keluarga akan mempengaruhi pendidikan akhlak dalam lingkup-lingkup selanjutnya. Sebaliknya, kegagalan pendidikan akhlak dalam keluarga akan menyulitkan institusi-institusi lain diluar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaiki kegagalan tersebut. Dampak terburuk yang mungkin saja terjadi jika keluarga gagal membentuk akhlak anak adalah tumbuhnya masyarakat yang tidak berakhlak. Menurut Athiyah Al-Abrosyi Al Qur'an sebagai rujukan pendidikan agama Islam menawarkan prinsip metode yang baik, bahwa dalam proses bimbingan harus disesuaikan dengan akhlak individu yang dibimbing, baik dari segi bahasa maupun gaya yang dipakai.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Muhammad Athiyah Al Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 2.

Menurut Agus Wibowo, Keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan, dimana ada keluarga disitu ada pendidikan. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga sangat diperlukan untuk membangun sebuah *community of learner* tentang pendidikan anak serta sangat diperlukan menjadi sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun akhlak bangsa secara berkelanjutan.

Melihat dari definisi tersebut dapat kita ketahui bahwa peran orang tua adalah orang yang memiliki peranan penting, memiliki tanggung jawab terhadap keluarga khususnya anak guna mempertahankan kehidupan bersama sehari-hari. Terkait dari pengertian keluarga tersebut,

menurut Sunaryo “Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk akhlak anak”.<sup>4</sup>

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak yang tidak bisa digantikan oleh

---

<sup>3</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2012), 106.

<sup>4</sup> Sunaryo Sarwoko, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, www.Paramadina.com.

lembaga pendidikan manapun. Keluarga yang harmonis, rukun, dan damai akan tercermin dari kondisi psikologis dan akhlak anaknya. Begitu sebaliknya, anak yang kurang berbakti bahkan melakukan tindakan diluar moral kemanusiaan, dapat terjadi karena ketidakharmonisan dalam keluarganya. Sehingga anak tersebut tidak mendapatkan perhatian dan pembentukan akhlak yang baik.

Menurut Syamsu Yusuf Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak dengan alasan sebagai berikut :

- a. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak
- b. Anak banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga
- c. Para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak.<sup>5</sup>

Berdasarkan pendapat dan makna yang telah dikemukakan diatas, maka dinyatakan pendidikan keluarga diartikan sebagai tindakan dan upaya yang dilakukan oleh orang tua sebagai pendidikan utama dalam bentuk bantuan, bimbingan, penyuluhan dan pengajaran kepada dirinya sendiri, anggota keluarga lain kepada anak-anaknya, sesuai dengan

---

<sup>5</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

potensi mereka masing-masing, dengan jalan memberikan pengaruh baik melalui pergaulan antar mereka, dengan demikian karakteristik dari sistem keluarga itu dapat dikatakan sebagai berikut :

a. Komponen

Dalam suatu keluarga masing-masing anggota mempunyai sifat interpedensi, interaktif, dan mutual.

b. Batasan

Dalam suatu keluarga pasti adanya batasan (*filter*) yang digunakan untuk menyeleksi informasi yang masuk dan keluar. Batasan masing-masing keluarga akan berbeda tergantung dari beberapa faktor seperti : sosial, budaya, ekonomi, dan lain-lain.

c. Keberadaan

Keluarga merupakan bagian dari sistem yang lebih luas yaitu masyarakat.

d. Terbuka

Batas yang *permeable* dimana didalam keluarga terjadi pertukaran sistem.

e. Memiliki

Masing-masing keluarga memiliki organisasi/struktur yang akan berpengaruh didalam fungsi yang ada dari anggotanya.

Menurut Agus Wibowo begitu penting dan berartinya pola asuh orang tua terhadap anak. Pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya kelak termasuk akhlak atau kecerdasan emosinya.<sup>6</sup> Dalam kehidupan sehari-hari keluarga bertanggung jawab dalam mendidik anak. Pendidikan pertama adalah keluarga karena keluarga merupakan lingkungan awal sebelum anak itu mengenal dunia luar.

## 2. Fungsi Keluarga

Menurut Agus Wibowo Ada beberapa fungsi keluarga yang bisa dilakukan para orang tua, sebagai berikut :

a. Fungsi Cinta Kasih

Ungkapan cinta dan kasih sayang, misalnya dengan pelukan lembut, motivasi, persetujuan, dan senyuman untuk anak akan membuatnya meningkatkan rasa percaya dirinya dan timbul rasa nyaman dalam diri anak.

---

<sup>6</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2012), 118.

b. Fungsi Perlindungan

Ciptakan suasana yang membuat anak merasa nyaman. Dapat dilakukan dengan menghormati privasi anak sebagaimana orangtua menginginkan anak menghormati privasi orangtuanya. Sebaiknya orangtua tidak berdebat didepan anak dikarenakan anak akan merasa tidak aman dan takut ketika mendengar dan melihat orangtuanya bertengkar.

c. Fungsi Pendidikan

Berikan tanggung jawab dengan memberikan anak pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan, sebagai imbalannya mereka berhak atas penghargaan tersebut.

d. Fungsi Agama

Pastikan anak tahu konsep-konsep kebenaran yang tertuang didalam kitab suci Al-Quran. Dalam hal ini Orangtua tidak hanya berbicara saja tetapi dituntut untuk menunjukkannya dalam bentuk praktek atau perilaku.



#### e. Fungsi Sosial Budaya

Memberitahu anak bahwa setiap orang berbeda-beda dan saling membutuhkan, dan mereka tidak harus menjadi oranglain melainkan harus menjadi dirinya sendiri.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjabaran diatas, keluarga adalah awal mulanya bagaimana mendidik dan membentuk akhlak anak dari lahir menjadi manusia dewasa yang mempunyai pribadi dan akhlak yang baik. Tugas keluarga tersebut seperti memberikan perhatian, kasih sayang, memenuhi kebutuhan material anak, mendidikan anak secara mental yakni dengan penanaman nilai-nilai agama, memenuhi pendidikan anak dan fungssi yang telah dijelaskan diatas.

### **3. Tugas dan Tanggung Jawab Keluarga**

Konsep keluarga sudah setua sejarah kehidupan manusia. Dimana ada manusia pastilah ada keluarga yang melahirkan, merawat serta mendidiknya meskipun dalam waktu yang amat singkat. Dalam perspektif teologis hanya ada dua orang yang lahir tidak dari sebuah sistem keluarga. Adam

---

<sup>7</sup> Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 123.

sebagai manusia pertama yang berjenis kelamin laki-laki dan Hawa sebagai manusia kedua yang berjenis kelamin perempuan. Dua orang inilah yang berusaha dari awal sekali untuk mengembangkan konsep keluarga atas petunjuk Tuhan. Adam dan Hawa melakukan semacam kesepakatan dan berkomitmen untuk bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan satu sama lain baik dalam hal kebutuhan biologis maupun kebutuhan emosional.<sup>8</sup>

Bila dilihat dari kaca mata Islam, terbentuknya keluarga bermula dari terciptanya jalinan antara lelaki dan perempuan melalui pernikahan yang halal, memenuhi rukun dan syarat-syarat yang sah, yang bertujuan untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan dan membina keluarga yang harmonis, sejahtera serta bahagia di dunia dan akhirat.<sup>9</sup>

Harmonis maksudnya dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga, dan sejahtera disebabkan

---

<sup>8</sup> Potensi manusia dijelaskan oleh Alquran antara lain melalui kisah Adam dan Hawa dalam Alquran (2): 30-39.

<sup>9</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra 1995), 346-349.

terpenuhinya ketenangan lahir dan batin sehingga timbullah kebahagiaan yakni kasih sayang antar anggota. Selain itu pembentukan keluarga adalah untuk memenuhi naluri manusiawi antara lain berupa keperluan biologis.<sup>10</sup>

Melihat dua tujuan pernikahan tersebut, Imam Ghazali dalam mengembangkan tujuan dari pembentukan keluarga menjadi lima yaitu.<sup>11</sup>

- a. Memperoleh keturunan yang sah dan mengembangkan suku-suku bangsa manusia.

Manusia mempunyai naluri untuk memperoleh keturunan, kehidupan keluarga bahagia umumnya antara lain ditentukan oleh kehadiran anak-anak begitu pentingnya keturunan, dalam Al-quran menganjurkan agar manusia selalu berdoa supaya dianugrahi keturunan yang bisa jadi mutiara. Sebagaimana tercantum dalam al-Furqan ayat 74.

---

22. <sup>10</sup> Abd. Rahman Ghazali, *Fiqih Munakahat* (Bogor: kencana, 2003),

<sup>11</sup> Abd. Rahman Ghazali, *Fiqih Munakahat*, 24.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ  
إِمَامًا (الفرقان : ٢٥:٧٤)

Artinya:”*Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kami isteri-isteri dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.*(Q.S Al-Furqan: (25); 74)<sup>12</sup>

Anak merupakan penolong baik dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat bagi orang tuanya. Selain itu secara universal yang berhubungan dengan keturunan adalah anak sebagai penyambung keturunan seseorang dan akan selalu berkembang untuk meramaikan dunia.<sup>13</sup>

- b. Memenuhi hajat manusia untuk menyalurkan syahwatnya serta kasih sayangnya berdasarkan tanggung jawab.

Sudah menjadi kodrat manusia diciptakan secara berpasangan dan saling mengandung daya tarik. Dan keinginan untuk berhubungan antar pria dan wanita sebagaimana firman Allah pada surat Ali Imran:14.

---

<sup>12</sup> Al-Qur’an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, (Jakarta: PT Pustaka Sinergi Indonesia, 2012), 511

<sup>13</sup> Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan* (Yogyakarta: Liberty, 2007), 15.

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّضَهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ  
الذَّهَبِ وَالْفِصَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَمِ وَالْحَرْثِ ' ذَلِكَ مَتَّعَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا'  
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (ال عمران: ٣: ١٤)

Artinya: “Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan pada apa-apa yang diinginkan, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak, dari emas dan perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik. (QS: Ali Imran: (3); 14).<sup>14</sup>

- c. Memenuhi panggilan agama untuk memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan.

Ketenangan hidup, cinta serta kasih sayang keluarga dapat ditunjukkan melalui pembentukan keluarga dengan jalan pernikahan (ar-Rum 21).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الروم ٣٠: ٢١)

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat

---

<sup>14</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, (Jakarta: PT Pustaka Sinergi Indonesia, 2012), 64

*tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.* (QS: ar-Rum: (30); 21)<sup>15</sup>

Karena manusia mempunyai nafsu yang cenderung mengajak pada perbuatan yang tidak baik (Yusuf 53).

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي

عَفُورٌ رَحِيمٌ (يوسف: ١٢: ٥٣)

Artinya: “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (QS Yusuf: (12); 53).<sup>16</sup>

- d. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak dan kewajiban, juga bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta secara halal.

Dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan orang yang belum berkeluarga tindakannya masih sering dipengaruhi emosi sehingga kurang mantap dan bertanggung jawab.

---

<sup>15</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, (Jakarta: PT Pustaka Sinergi Indonesia, 2012), 572.

<sup>16</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, (Jakarta: PT Pustaka Sinergi Indonesia, 2012), 325

- e. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram atas dasar cinta dan kasih sayang.

Dalam hidupnya manusia memerlukan ketenangan dan ketentraman untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan masyarakat dapat dicapai dengan adanya ketentraman anggota keluarga dalam keluarga. Karena keluarga merupakan bagian masyarakat, keberadaanya menjadi faktor terpenting dalam penentuan ketenangan dan ketentraman masyarakat.

Ketenangan dan ketentraman keluarga tergantung dari keberhasilan pembinaan yang harmonis antara suami istri dalam keluarga. Keharmonisan diciptakan oleh adanya kesadaran anggota keluarga dalam menggunakan hak dan memenuhi kewajiban. Allah menjadikan unit keluarga yang dibina dengan pernikahan dalam rangka membentuk ketenangan dan ketentraman serta mengembangkan cinta dan kasih sayang sesama warganya.

Keluarga adalah jiwa serta tulang punggung masyarakat. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan

keterbelakangannya adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.

Sesungguhnya setiap orangtua memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap masa depan anak-anak mereka. Diantara tugas dan tanggung jawab tersebut adalah :

#### 1. Memberi Nama Anak yang Baik

Dalam ajaran Islam, nama memiliki arti yang sangat baik. Sebab, *Pertama*, memberi nama yang baik atau jelek bisa mempengaruhi dan berdampak terhadap psikologi anak. *Kedua*, nama yang baik seperti Ahmad, Muhammad, Abdurrahman dst merupakan do'a dari kedua orang tua mereka. *Ketiga*, memberi nama baik untuk anak-anak merupakan perintah atau anjuran Nabi Muhammad Saw.<sup>17</sup>

إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ (رواه مسلم)

Artinya: “*Sesungguhnya nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman.*”  
(HR. Muslim no.2132)

---

<sup>17</sup> Saiful Hadi El-shuta, *Pintar Mendidik Anak Ala Rasullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 72



## 2. Memberi Nafkah yang Baik dan Wajar

Allah SWT mengingatkan para orang tua berkaitan dengan tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya selain memberi nama yang baik juga memberi nafkah yang baik dan wajar. Nafkah yang baik artinya nafkah yang dihasilkan dari cara yang baik dan halal menurut syariat agama, bukan dengan cara yang bathil seperti merampok, mencuri, korupsi, kolusi dsb. Sedangkan wajar artinya tidak terlalu berlebihan yang dapat menyebabkan anak menjadi manja dan orang tua melakukan tindak kemaksiatan dan juga juga tidak terlalu minim sehingga kekurangan gizi.

Allah SWT mengingatkan kita para orang tua berkaitan dengan pemberian nafkah terhadap anak-anaknya dengan firman-nya

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ، رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ (البقرة: ١ : ٢٣)

Artinya: *“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. (Q.S Al-Baqarah:(1); 23)<sup>18</sup>*

---

<sup>18</sup>Al-Qur’an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI , (Jakarta: PT Pustaka Sinergi Indonesia, 2012), 6

### 3. Mendidik Anak dalam Akidah, Ilmu dan Akhlak

Tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya tidak hanya memberi nama yang baik dan nafkah saja, akan tetapi masih ada tugas dan kewajiban lain yang sangat penting demi keselamatan dan kesejahteraan kehidupan mereka dimasa yang akan datang, yaitu mendidik anak dalam aqidah, ilmu dan akhlak.

Dalam Al-Quran Al-Karim Allah SWT memberikan tamsil bagaimana seharusnya orang tua mendidik anak-anaknya dalam masalah aqidah ilmu dan akhlak.

#### a. Masalah Aqidah

Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ، يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان: ٣١: ١٣)

Artinya: *“Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya:”Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezoliman yang besar”. (Q.S Luqman:(31); 13)<sup>19</sup>*

---

<sup>19</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, (Jakarta: PT Pustaka Sinergi Indonesia, 2012), 581

b. Masalah Ilmu

Allah SWT berfirman :

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ  
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ( لقمان: ٣١: ١٧ )

Artinya:”*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpah kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S Luqman:(31); 17)*<sup>20</sup>

c. Masalah Akhlak

Allah SWT berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَأَقْصِدْ (١٨) فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ  
أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩) (لقمان: ٣١: ١٨-١٩)

Artinya: “*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya*

---

<sup>20</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya ,Kementerian Agama RI , (Jakarta: PT Pustaka Sinergi Indonesia, 2012), 582

*seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S Luqman: (31) 18-19).*<sup>21</sup>

#### **4. Bentuk-Bentuk keluarga**

Pendidikan keluarga bukan dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Bentuk-bentuk pendidikan keluarga terhadap anaknya dalam membimbing spiritual anak menurut Salsa Az-Zahra sebagai berikut :

- a. Ajari anak membaca kitab suci sejak dini. Membaca kitab suci adalah syarat mutlak untuk menjadi pribadi yang bertakwa. Dengan mengkaji kandungan kitab suci, seorang hamba akan mendapatkan petunjuk jalan yang lurus.<sup>22</sup>
- b. Tumbuhkan pada anak rasa saling menyanyangi dan mengasihi. Menyanyangi dan mengasihi adalah pokok

---

<sup>21</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, (Jakarta: PT Pustaka Sinergi Indonesia, 2012), 582

<sup>22</sup> Salsa Az-zahra, *101 Tips dan Ide membangun spiritualitas anak*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Grup, 2009), 25

ajaran agama dalam hubungan dengan sesama ciptaan Tuhan. Dengan menyanyangi dan mengasihi semua berarti manusia sudah mencapai taraf pokok dalam ajaran agama.<sup>23</sup>

- c. Ajari anak untuk menghargai pemberian orang lain. Menghargai apapun yang diberikan orang lain merupakan bagian dari ajaran agama. Manusia yang mempunyai agama yang baik, pasti akan menghargai pemberian orang lain.<sup>24</sup>
- d. Mintalah anak menghentikan aktivitas saat adzan berkumandang. Ketika adzan berkumandang, Islam mengajarkan untuk menghentikan segala aktivitas yang sedang dikerjakan dan mengerjakan shalat.<sup>25</sup>

## **5. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Keluarga**

Faktor yang mempengaruhi pendidikan dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orangtua dapat disebabkan oleh faktor tingkat orang tua, faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor agama.

---

<sup>23</sup> Salsa Az-zahra, *101 Tips dan Ide membangun spiritualitas anak*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Grup, 2009)62.

<sup>24</sup> Salsa Az-zahra, *101 Tips dan Ide membangun spiritualitas anak* , 66.

<sup>25</sup> Salsa Az-zahra, *101 Tips dan Ide membangun spiritualitas anak*, 71.

a. Faktor tingkat pendidikan

Orang tua dalam hal ini menjelaskan bahwa, cara orang tua mendidik anaknya dapat merupakan sebab dari kegagalan anak-anak dalam belajar.

b. Faktor ekonomi

Ekonomi keluarga erat hubungannya dengan prestasi belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misalnya makan, minum, pakaian, perlindungan dan sebagainya juga membutuhkan fasilitas belajar.

c. Faktor sosial

Faktor sosial erat kaitannya dengan tempat bermain/bergaul. Tempat bergaul yang kurang baik akan mempengaruhi tingkah laku anak, anak akan mudah terpengaruh untuk menunjukkan solidaritasnya, hal ini akan membawa anak malas untuk belajar.

d. Faktor agama

Dalam hal ini pendidikan yang diajarkan Allah SWT melalui Rasul-Nya bersumber kepada Al-Qur'an sebagai

pedoman dan pendekatan agar dengan tarbiyah akan membentuk masyarakat yang sadar dan menjadikan Allah tempat satu-satunya untuk meminta pertolongan. Maka kehidupan mereka akan selamat di dunia dan di akhirat. Hasil ilmu yang diperolehnya adalah kenikmatan yang besar, yaitu berupa pengetahuan, harga diri, kekuatan dan persatuan.

Kesalahan umum keluarga dalam membentuk karakter anak yang sering ditemui atau dihadapi orang tua merupakan kesalahan keluarga yang terkadang disadari dan adapula yang tidak disadari oleh orang tua. Kesalahan-kesalahan tersebut jika dibiarkan tanpa ada kesadaran dari orang tua akan dapat menimbulkan berbagai kesulitan dalam mendidik anak dan membentuk karakter anak. Untuk itu, diperlukan usaha dan kesadaran untuk melakukan tindakan yang sungguh-sungguh dari orang tua, untuk mengatasinya dengan berpedoman pada proses awal tujuan mereka untuk membentuk karakter anak. Untuk itu, Menurut Watson “Belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang

dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (observable) dan dapat diukur”.<sup>26</sup>

## **B. Pendidikan Akhlak**

### **1. Pendidikan**

#### **a. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan berawal saat seorang bayi itu dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Bagi sebagian orang, pengalaman kehidupan sehari-hari lebih berarti daripada pendidikan formal. Menurut pasal 1 UU Sistem Pendidikan Nasional “Diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia”.<sup>27</sup>

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain, akan tetapi

---

<sup>26</sup> David Watson, *Analisis farmasi*, (Jakarta : EGC, 2010), 24.

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Pengembangan Indikator*. (Jakarta : Departemen pendidikan nasional. 2008). 67.



memungkinkan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berfikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan tidak hanya berupa keterlibatan sekolah, tetapi mencakup keterlibatan dari keluarga dan individu masing-masing. Sehingga dapat menimbulkan bimbingan dari orang lain dan sumbangan ilmu yang besar terhadap kemampuan berfikir manusia. Dengan kata lain pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain, tetapi memungkinkan juga secara otodidak.

Menurut Foerster dalam Doni Koesuma “Pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya”.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*. (Jakarta : Grasindo. 2009) 26.

**b. Fungsi Pendidikan**

Fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi dasar seorang anak agar berhati baik, berperilaku baik, serta berpikir yang baik. Dengan fungsi besarnya untuk memperkuat serta membangun perilaku anak bangsa yang multikultur. Selain itu pendidikan akhlak juga berfungsi meningkatkan peradaban manusia dan bangsa yang baik di dalam pergaulan dunia. Pendidikan akhlak dapat dilakukan bukan hanya dibangku sekolah, melainkan juga dari berbagai media yang meliputi keluarga, lingkungan, pemerintahan, dunia usaha, serta media teknologi.

**c. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan adalah membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, berkerjasama atau bergotong royong. Selain itu pendidikan akhlak juga membentuk bangsa mempunyai jiwa patriotik atau suka menolong sesama, berkembang dengan dinamis,

berorientasi pada ilmu pengetahuan serta teknologi, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa.

#### **d. Ruang Lingkup Pendidikan**

Pendidikan yang, harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik atau loving the good (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Proses pendidikan akhlak didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, efektif, psikomotorik). Dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat. Ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi:

1. Olah Pikir meliputi cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.

2. Olah Hati meliputi beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
3. Olah Raga meliputi bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih.
4. Olah Rasa/karsa meliputi ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

## **2. Akhlak**

### **a. Pengertian Akhlak**

Kata Akhlak berasal dari bahasa arab, jama' dari khulqun yang diartikan budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun berasal dari bahasa arab yang bisa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Mustafa, *Akhlak Tasauif*, (Bandung: Pustaka Setia, 1991), 11.

Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam<sup>30</sup>

Pendidikan akhlak merupakan sub/bagian pokok dari materi pendidikan agama, karena sesungguhnya agama adalah akhlak. Karena begitu besar peran pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian anak manusia maka semua filsuf muslim, sepakat bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam, karena tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mendidik jiwa akhlak.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1995), 209.

<sup>31</sup> Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 96-97.

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela<sup>32</sup>

Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik sering disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berlaku baik disebut orang yang tidak berakhlak.

Pendidikan akhlak harus diberikan sejak usia dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja bahkan sampai dewasa. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pendidikan akhlak mutlak harus diberikan, karena pada jenjang itulah terjadi pembentukan kepribadian, pembiasaan untuk menguasai konsep-konsep Islam dan

---

<sup>32</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) cet. 3, 221.

mengamalkan dalam kehidupan dengan demikian pendidikan sangat berfungsi dan berperan dalam membangun peserta didik yang beriman, berilmu dan sekaligus menghiasi dirinya dengan akhlak mulia.<sup>33</sup>

Menurut Ibn Maskawai akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>34</sup>

Iman Ghazali menjelaskan bahwa akhlak itu ialah suatu istilah tentang bentuk yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan.<sup>35</sup>

Akhlak adalah “Bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berakhlak adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Akhlak mengacu kepada serangkaian sebagai berikut :

---

<sup>33</sup> Heri Gunawan , *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). 17

<sup>34</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2001), 3.

<sup>35</sup> Usman Said. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/LAIN, 1981), 53.

1. Sikap (*attitudes*)
2. Perilaku (*behaviors*)
3. Motivasi (*motivations*)
4. Keterampilan (*skills*).<sup>36</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sebagai nilai dasar positif yang dimiliki seseorang, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam perilakunya sehari-hari.

#### **b. Macam-Macam Akhlak**

Akhlak merupakan kepribadian seorang muslim, ketika seorang telah meninggalkan akhlaknya, ketika itu pula ia telah kehilangan jati diri dan masuk dalam kehinaan. Oleh karena itu dengan akhlak inilah manusia mampu membedakan mana binatang dan mana manusia. Dengan akhlak pula bisa memberatkan timbangan kebaikan seseorang nantinya pada hari kiamat.

---

<sup>36</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta, 2008) 89.



Menurut Moh Ardani, Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak al-karimah dan akhlak mazmumah.

#### 1) Akhlak Al-Karimah

Akhlak yang terpuji (al-akhlak al-karimah/al-mahmudah), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu (rendah hati), husnudzdzon (berpangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.<sup>37</sup>

Akhlak al-karimah atau akhlak yang amat mulia amat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungannya manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak mulia itu dapat dibagi kepada tiga bagian. Pertama akhlak mulia kepada Allah, kedua akhlak mulia terhadap diri sendiri dan ketiga akhlak mulia terhadap sesama manusia.

---

<sup>37</sup> Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002) Cet. 1, 153.

a. Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian agung sifat-sifat itu, jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya.

b. Akhlak mulia terhadap diri sendiri

Berakhlak baik pada diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya.

c. Akhlak yang baik terhadap sesama manusia

Manusia adalah sebagai makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Untuk itu perlu bekerja sama dan saling tolong menolong dengan orang lain. Oleh karena itu perlu diciptakan suasana yang baik, satu dan yang lainnya saling berakhlak yang baik,

diantaranya mengiringi jenazah, mengabulkan undangan dan mengunjungi orang lain.<sup>38</sup>

## 2) Akhlak Mazmumah

Akhlak yang tercela (al-madzmumah), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), su'udzon (berburuk sangka), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.<sup>39</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, antara lain:

### a) Berbohong

Berbohong adalah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai, tidak cocok dengan yang sebenarnya. Berdusta atau bohong ada tiga macam yaitu

---

<sup>38</sup> Moh Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Mitra Cahaya, 2005) Cet Ke,2. 49.

<sup>39</sup> Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002) Cet. 1, 153

berdusta dengan perbuatan, berdusta dengan lisan, berdusta dalam hati.

b) Takabur (sombong)

Takabur adalah salah satu akhlak tercela juga, arti takabur adalah merasa atau mengaku diri paling besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain.

c) Dengki

Dengki ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain tersebut, baik dengan maksud supaya kenikmatan itu berpindah ke tangan sendiri atau tidak.

d) Bakhil

Bakhil artinya kikir. Orang yang kikir adalah orang yang sangat hemat dengan apa yang menjadi miliknya tetapi hematnya sangat dan sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Moh Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Mitra Cahaya, 2005) Cet Ke.2. 57-59.

### **c. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan pelajaran, aktifitas merupakan sarana pendidikan akhlak di atas segala-galanya.<sup>41</sup>

Adapun tujuan pendidikan akhlak secara spesifik telah dirumuskan oleh para ahli Pendidikan Agama Islam diantaranya sebagai berikut;

1. Menurut Moh Atiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa “tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia bermoral baik, sopan dalam perkataan dan perbuatan,

---

<sup>41</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 2006), Cet V. 90.

mulia dalam tingkah laku, berperangai, bersifat sederhana, sopan, ikhlas, jujur dan suci.<sup>42</sup>

2. Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan akhlak adalah membuat amal yang dikerjakan menjadi nikmat, seorang yang dermawan akan merasakan lezat dan lega ketika memberikan hartanya dan ini berbeda dengan orang yang memberikan hartanya karena terpaksa. Seseorang yang merendahkan hati, ia merasakan lezatnya tawadhu.<sup>43</sup>
3. Menurut pendapat Muhammad Al-Ghazali, dalam bukunya yang berjudul “akhlak seorang muslim” disebutkan bahwa pendidikan budi pekerti adalah suatu kekuatan yang sanggup menjaga manusia dari perbuatan-perbuatan yang rendah dan nista, serta pendorong terhadap perbuatan yang baik dan mulia.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Moh. Atiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), Cet IV, 104.

<sup>43</sup> Bambang Trim, *Menginstal Akhlak Anak*, (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008), 7

<sup>44</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim : Akhlak Seorang Muslim*, penerjemah : Abu Laila dan Muhammad Tohir, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1995), 56.

4. Iman Abdul Mukmin dalam bukunya "*Meneladani Akhlak Nabi*" berpendapat bahwa akhlak mengandung beberapa arti yaitu tabiat, adat dan watak. Pengertian akhlak sering sekali membaaur dengan pengertian moral, budi pekerti, etika, kepribadian, afektif.<sup>45</sup>
5. Syaikh Muhammad bin Ali As-Syarif Al-Jurjani mengartikan akhlak sebagai stabilitas sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku dengan mudah tanpa melalui proses berpikir.<sup>46</sup>
6. Prof. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai suatu ilmu yang menjelaskan arti baik buruk, menerangkan apa saja yang seharusnya dilakukan oleh setiap manusia kepada manusia lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan manusia dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Iman Abdul Mukmin Sa'addudin. *Meneladani Akhlak Nabi. Membangun Kepribadian Muslim* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2006), 23.

<sup>46</sup> Ali Abdul Halim Ma, *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Solo: Insani Press, 2003) Cet. I. 37.

<sup>47</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)3

#### **d. Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak merupakan sarana yang memberikan manusia aturan atau petunjuk yang kongkret tentang bagaimana ia harus hidup dan bertindak dalam kehidupan manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tercela. Akhlak merupakan hal yang paling penting utama dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pergaulan antar sesama. Untuk merealisasikan manusia sebagai umat terbaik yang lengkap, Allah telah mengutus Rasul-Nya sebagai suri teladan bagi semua makhluk Allah untuk dicontoh segala akhlaknya agar menjadi manusia yang selamat, baik di dunia ini maupun diakhirat.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan akhlak (moral) adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa anak-anak sampai ia menjadi seorang mukallaf, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, Jilid I*. Penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) 174



Nurul Zuriah mengartikannya pendidikan akhlak sama dengan pendidikan budi pekerti yang berarti usaha pendidikan yang bertujuan mengembangkan watak dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif tanpa meninggalkan ranah kognitif dan psikomotorik. Pengertian ini yang kemudian menjadikan akhlak sebagai suatu hal yang kompleks dan sempurna, karena mencakup semua aspek. Sehingga menjadi tugas utama Nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak manusia.<sup>49</sup>

Pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang didalamnya terkandung nilai-nilai budi pekerti, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari kebudayaan manusia. Budi pekerti mencakup pengertian watak, sikap, sifat, moral yang tercermin dalam tingkah laku baik dan buruk yang terukur oleh norma-norma sopan santun, tata krama dan adat istiadat, sedangkan akhlak diukur dengan menggunakan norma-norma agama.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007) 67

<sup>50</sup> Ahmad, *Implementasi Akhlak Qur'ani*, (Bandung: PT Telekomunikasi Indonesia, 2002), 34.

### e. Dasar Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak sebagai roh atau jiwa pendidikan Islam, dalam proses penjelasannya membentuk dasar yang kokoh sebagai pijakan yang dapat mengantarkan pada tercapainya tujuan yang dicita-citakan. Dasar pendidikan akhlak secara garis besar didasarkan pada dua sumber, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

#### 1. Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan pertama kali dimulai dengan ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai pendidikan, hal itu memberikan isyarat bahwa tujuan Al-Qur'an yang terpenting adalah pendidikan, sebagai firman Allah SWT berikut ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (سورة القلم: ٦٨ : ٤)

Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*. (QS. Al-Qalam: (68); 4)<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, (Jakarta: PT Pustaka Sinergi Indonesia, 2012), 826.

## 2. Al-Hadits

Rasulullah dididik oleh Allah dengan proses ta'dib bukan tarbiyah sebagaimana pengakuan Nabi sendiri sebagai berikut:

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أدبني ربي فأحسن تأديب (رواه البزار مسلم)

Artinya: “*Dari Ibnu Mas’ud ra. Berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku. (HR. Bukhari dan Muslim)*<sup>52</sup>

Al-Qur’an dan Hadits sebagai syariat telah memberikan dasar yang mendasari ajaran akhlak. Dari sumber tersebut jelas bahwa akhlak bertujuan mendidik pribadi manusia supaya menjadi sumber kebaikan dalam kehidupan masyarakatnya dan tidak menjadi pintu keburukan meskipun terhadap seseorang, ia juga bertujuan menegakan keadilan dan menciptakan masalah bagi semua pihak.

---

<sup>52</sup> Abdurrahman bin Abu Bakar al Suyuthi, *al Jami al Shagir Fi Ahadits al Basyir al Nadzir*, (Beirut Libanon: Dar al Kutub al Alamiyah, 1976), 25.

### 3. Dasar Peraturan Pemerintah

Dasar yang berasal dari peraturan-peraturan pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan pendidikan dan pembinaan akhlak. Adapun dasar pendidikan akhlak adalah dasar yang bersifat operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur tentang pelaksanaan pendidikan termasuk pendidikan akhlak adalah UU Sisdiknas bab II 11 pasal 4 dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME dan budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>53</sup>

#### **f. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak**

adapun faktor yang mempengaruhi akhlak adalah sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> Undang-Undang RI, Tentang SISDIKNAS & Peraturan-Pemerintah RI Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara 2015), 5.

## 1. Lingkungan keluarga

Pada dasarnya, sekolah menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orang tuanya. Dengan demikian, rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, kita dapat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah hal-hal berikut:

Pertama, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis. Ketiga, mewujudkan Sunnah Rasulullah SAW. Keempat, memenuhi kebutuhan cinta-cinta kasih anak-anak. Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan

kehidupan alamiah, psikologis, dan sosial mayoritas makhluk hidup. Keluarga, terutama Orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, kelima, menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan<sup>54</sup>

Sejak seorang anak lahir, Ibunya lah yang selalu ada di sampingnya, oleh karena itu ia meniru perangai ibunya, karena Ibunya lah yang pertama dikenal oleh anaknya dan sekaligus menjadi temannya yang pertama yang dipercayai. Disamping ibunya, Ayah juga mempunyai pengaruh yang mana besar terhadap perkembangan akhlak anak, dimata anak, Ayah merupakan seseorang yang tertinggi dan terpandai diantara orang-orang yang dikenal dalam dilingkungan keluarga, oleh karena Ayah melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh gara pekerjaan anaknya. Dengan demikian, maka sikap dan perilaku Ayah dan Ibu

---

<sup>54</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), 144.

mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan akhlak anak-anaknya.<sup>55</sup>

## 2. Lingkungan sekolah

Perkembangan akhlak anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Disekolah ia berhadapan dengan guru-guru yang berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih Orang tua kepada anaknya, sebab guru dan murid tidak terkait oleh tali kekeluargaan. Guru bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya, ia harus memberi contoh dan teladan bagi mereka. Dalam segala mata pelajaran ia berupaya menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan diluar sekolah pun ia harus bertindak sebagai seorang pendidik.

Kalau dirumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk dan boleh bermain, sebaiknya di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Disana ada aturan-aturan tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus

---

<sup>55</sup> M. Athiyah al-Ibrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. (Bandung: Bulan Bintang 2004), 110

duduk selama waktu itu pada waktu yang ditentukan pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya. Pendeknya ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada ditetapkan. Bergantinya guru dengan kasih sayang yang kurang mendalam, contoh dari suri tauladannya, suasana yang tidak sebahas dirumah anak-anak, memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlak mereka.<sup>56</sup>

### 3. Lingkungan masyarakat

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelam dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat utama. Cara yang terpenting

Pertama, Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemunkaran. Kedua, dalam masyarakat Islam, seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga ketika memanggil anak siapa pun dia, mereka akan memanggil dengan Hai

---

<sup>56</sup> Achmad Munib dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: UPT MKK UNNES, 2005), 35



anak saudaraku. Dan sebaliknya, setiap anak-anak atau remaja akan memanggil setiap Orang tua dengan panggilan, Hai Paman! Ketiga, untuk menghadapi orang-orang yang membiasakan dirinya berbuat buruk, Islam membina mereka melalui salah satu cara membina dan mendidik manusia. Keempat, masyarakat pun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan. Atas izin Allah SWT dan Rasulullah SAW. Kelima, pendidikan kemasyarakatan dapat juga dilakukan melalui kerjasama yang utuh karena bagaimanapun, masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu, keenam, pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan afeksi masyarakat, khususnya rasa saling mencintai.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), 176-181.